

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses audit sendiri merupakan tahapan klasifikasi dan evaluasi audit atas dokumen berisi informasi keuangan perusahaan yang dilakukan oleh akuntan publik atau auditor yang memiliki keahlian dan integritas dalam menyajikan laporan keuangan berdasarkan standar audit yang telah ditetapkan. Dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit, akuntan publik memiliki kepentingan untuk bersifat profesional dengan mengikuti bukti audit yang diperoleh, kemudian menyajikannya dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan standar audit yang berlaku (Widyakusuma et al., 2019). Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerangkan bahwa pertimbangan audit mengenai kecukupan bukti audit yang kompeten memiliki peran penting karena dapat memberikan dukungan atas kualitas opini auditor atas kewajaran laporan keuangan sebuah perusahaan. Pernyataan dari IAPI tersebut juga menerangkan bahwa kualitas opini audit yang dibuat berdasarkan pada keyakinan auditor atas kompetensi dan kecukupan bukti audit, artinya opini audit memiliki kewajiban untuk dapat sejalan dengan kompetensi dan kecukupan bukti yang melibatkan audit *judgement* didalamnya (Suputra & Jati, 2020).

Begitu pentingnya *judgement* yang tepat dalam hal membuat opini audit yang diberikan oleh akuntan publik bagi sebuah entitas dari hasil pengevaluasian seorang auditor, pastinya auditor tersebut sudah memiliki

keahlian dan kompetensi yang baik dalam hal mengumpulkan serta menganalisa bukti-bukti audit. Hal tersebut mengartikan bahwa pengauditan adalah suatu proses sistematis dalam rangka mendapatkan serta mengevaluasi bukti-bukti transaksi perusahaan secara relevan terkait tentang kejadian ekonomi, agar tujuan penetapan tingkat kesesuaian antara pernyataan klien dengan kriteria materialitas awal yang telah ditetapkan tidak mengikuti kehendak klien dan agar hasil temuan yang bersifat materialitas dapat disampaikan dengan objektif kepada pemakai laporan keuangan yakni kreditur, pemilik, dan publik. Begitu pentingnya bukti audit yang diterima klien sebagai informasi yang digunakan oleh para akuntan publik dalam menentukan tingkat keandalan informasi yang disajikan klien dengan kriteria materialitas yang telah ditetapkan. (Abbas dan Basuki, 2019).

Audit *judgement* merupakan sudut pandang auditor dalam melakukan penilaian terhadap laporan keuangan dengan ditemukan informasi yang kurang mendukung di dalam laporan keuangan tersebut (Azizah dan Pratono, 2020). Setiap langkah dalam proses pembuatan audit *judgement* akan berpengaruh pada *judgement* yang dihasilkannya. Sehingga langkah pelaksanaan tugas auditnya, auditor wajib menghimpun serta mengevaluasi bukti-bukti sehingga memperoleh informasi yang berkenan menjadi pertimbangan auditor dalam penugasannya. Hasil dari audit *judgement* yang benar atau tepat akan memberikan pengaruh bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan, menguatkan kepercayaan publik, dan kualitas auditor serta Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut mengalami peningkatan. Seberapa baik kinerja auditor dalam penugasannya dapat ditunjukkan salah satunya dengan

menggunakan kualitas audit *judgement* yang dihasilkan (Prasetya Muttiwijaya dan Ariyanto, 2019).

Realita yang terjadi pada perusahaan *go public* yang tersangkut masalah hukum karena melakukan kecurangan pada praktik akuntansi, meskipun telah memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian menyebabkan timbulnya keraguan atas kualitas opini audit dan audit *judgement* yang dilakukan oleh akuntan publik (Suputra & Jati, 2020). Padahal auditor memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan dari suatu perusahaan. Hal ini juga diterangkan oleh Rahmadanty & Muslimin (2020), bahwa kegagalan audit sebagaimana yang terjadi pada beberapa kasus dapat menyebabkan akuntan publik kehilangan profesionalisme, reputasi, hingga publik yang kehilangan rasa percaya dengan profesi akuntan publik. Oleh karena itu, penting bagi akuntan publik untuk memberikan penilaian yang tepat selama proses audit. Dengan pemahaman yang baik serta dukungan bukti audit yang kuat, akuntan publik dapat mengambil keputusan yang berkualitas dan profesional. Dalam proses pertimbangan audit terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi audit *judgement* yaitu kompleksitas tugas, pengalaman audit, gaya kepemimpinan, efikasi diri, dan pemahaman sistem informasi.

Judgement yang dilakukan oleh seorang auditor dipengaruhi situasi seperti tingkat kesulitan tugas (kompleksitas tugas). Kompleksitas tugas merupakan suatu tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami, ambigu dan terkait satu sama lain dan merupakan sebuah persepsi individu tentang kesulitan atas tugas yang disebabkan karena terbatasnya kapabilitas dan daya ingat. Vincent dan Osesoga (2019), mengemukakan bahwa kompleksitas tugas yang

tinggi akan berpengaruh terhadap *judgement* yang diambil oleh auditor, jika merasa bahwa tugas yang sedang dikerjakannya itu sulit, maka auditor termotivasi untuk dapat memberikan *judgement* yang profesional. Ini berarti berarti semakin tinggi kompleksitas tugas maka semakin termotivasi auditor menghasilkan audit *judgement* yang akurat. Menurut Setiadarma dan Kurniawati (2024), menemukan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap audit *judgement*. Sedangkan, penelitian Handayani (2021) memberikan hasil yang berbeda, yang menemukan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *judgement* yang mana dapat memberikan keyakinan pada auditor dan *partner* audit untuk berani menerima *judgement* yang dihasilkan.

Pengalaman seseorang mengarah kepada proses pembelajaran dan penambahan potensi bertingkah laku dari pendidikan formal maupun nonformal atau dapat diartikan sebagai suatu proses peningkatan pola tingkah laku yang dapat membantu auditor dalam menyelesaikan tugas yang cenderung memiliki pola yang serupa (Maghfirah & Yahya, 2018). Auditor yang berpengalaman akan membuat *judgement* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesionalnya, dari pada auditor yang kurang berpengalaman. Auditor yang mempunyai pengalaman dan pemahaman yang cukup akan memberikan acuan kepada auditor agar tidak mudah terjebak terhadap adanya indikasi kecurangan dan kesalahan (Maghfirah & Yahya, 2018). Menurut penelitian Paul, Petra, dan Amelia (2023), Wulandari (2022), Amalia, dkk (2022), dan Rizky, dkk (2020), menemukan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap audit *judgement*. Sedangkan menurut Vincent dan Osesoga (2019)

menemukan bahwa pengalaman berpengaruh negatif terhadap audit *judgement*. sehingga dari kedua hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan *judgement* antara auditor yang berpengalaman dan yang tidak berpengalaman. Dari pengalaman seseorang dapat belajar dari kesalahan-kesalahannya dimasa lalu, sehingga untuk di masa kini atau masa yang akan datang auditor dapat mengurangi kesalahan yang sama.

Dalam suatu organisasi, faktor kepemimpinan memegang peranan yang penting karena pemimpin itulah yang akan menggerakkan dan mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan dan sekaligus merupakan tugas yang tidak mudah misalnya harus memahami setiap perilaku bawahan yang berbeda-beda. Bawahan dipengaruhi sedemikian rupa sehingga memberikan pengabdian dan partisipasinya kepada organisasi secara efektif dan efisien. Menurut Sutrisno (2016:218) kepemimpinan adalah sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan tugas dari anggota kelompok. Menurut Hasibuan (2016:34) kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Sehingga gaya kepemimpinan (*leadership style*) juga merupakan cara pimpinan untuk mempengaruhi orang lain atau bawahannya sedemikian rupa sehingga orang tersebut mau melakukan kehendak pimpinan untuk mencapai tujuan organisasi meskipun secara pribadi hal tersebut mungkin tidak disenangi (Luthans, 2002:575). Dapat dikatakan semakin bagus *leadership style* seorang pemimpin maka kinerja auditor semakin bagus dalam menciptakan *judgement*. Jadi menurut penelitian Sarira (2018), menemukan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap

audit *judgement*. Menurut Pratiwi dan Misqih (2018), Gaya kepemimpinan (*leadership style*) juga dapat mempengaruhi kinerja auditor yang akan menjadi sorotan kepercayaan publik terhadap profesi ini. Gaya kepemimpinan seorang pemimpin dalam penugasan audit akan membantu para auditor melaksanakan tugasnya dengan baik tanpa adanya paksaan sehingga akan meningkatkan kinerjanya (Wahidi, dkk, 2020). Sehingga jika gaya kepemimpinan seorang pemimpin buruk maka berpengaruh terhadap hasil tugas auditnya karena pemimpin mampu mempengaruhi para auditornya dalam pembuatan audit *judgement* untuk tujuan tertentu.

Pengaruh efikasi diri (*self-efficacy*) dapat diartikan sebagai kepercayaan diri seseorang dalam menyelesaikan sebuah tugas pada level tertentu. Efikasi Diri yang tinggi akan memiliki kinerja yang lebih baik dalam pembuatan keputusan audit *judgement*. Maghfirah & Yahya (2018), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa efikasi diri auditor sangat mempengaruhi dorongan internal mereka untuk bekerja keras dan menghasilkan penilaian audit yang berkualitas tinggi, namun disisi lain penelitian Monica (2018) mengatakan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap audit *judgement* seorang auditor. Menurut penelitian Cicilia (2022), dan Tumurang, dkk (2019), menemukan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap audit *judgement*.

Proses *judgement* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses pengembangan. Kedatangan informasi tidak hanya mempengaruhi pilihan, tapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat (Hogarth, 1992). Perkembangan sistem informasi berbasis teknologi mengalami kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat. Kondisi lingkungan yang penuh dengan

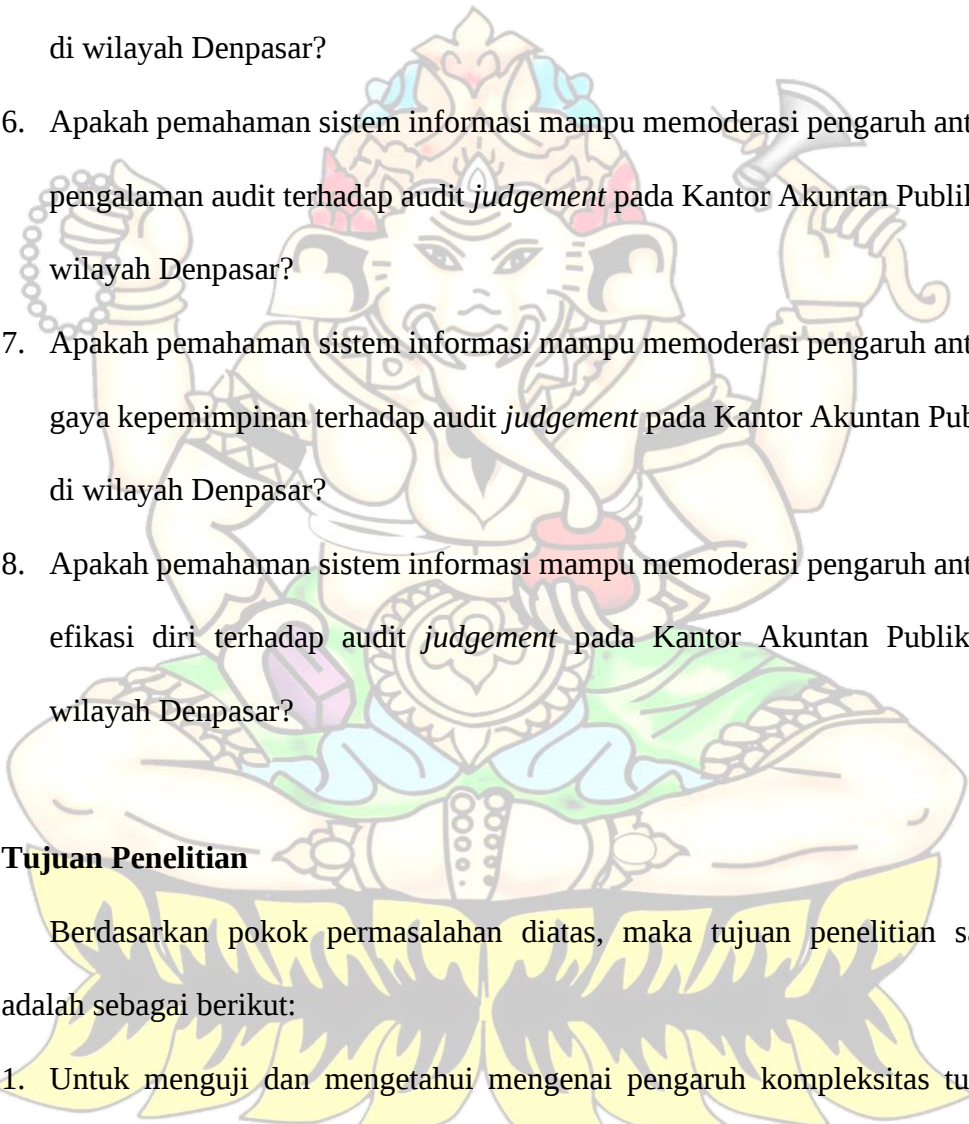
ketidakpastian mutlak memerlukan sistem informasi yang tepat, andal, dan akurat. Suatu perusahaan yang unggul harus memiliki kualitas sistem informasi yang baik. Menurut Azhar Susanto (2017), sistem informasi akuntansi adalah kumpulan integrasi dari sub-sub sistem atau komponen baik fisik maupun nonfisik yang saling berhubungan dan bekerja sama satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan. Sehingga dalam penelitian ini memilih pemahaman sistem informasi sebagai variabel moderasi.

Adanya hasil perbedaan penelitian sebelumnya, maka penting untuk dilakukan penelitian kembali dengan judul “Pengaruh Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor, Gaya Kepemimpinan, dan Efikasi Diri Terhadap Audit *Judgement* Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Denpasar Dengan Pemahaman Sistem Informasi Sebagai Variabel Moderasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

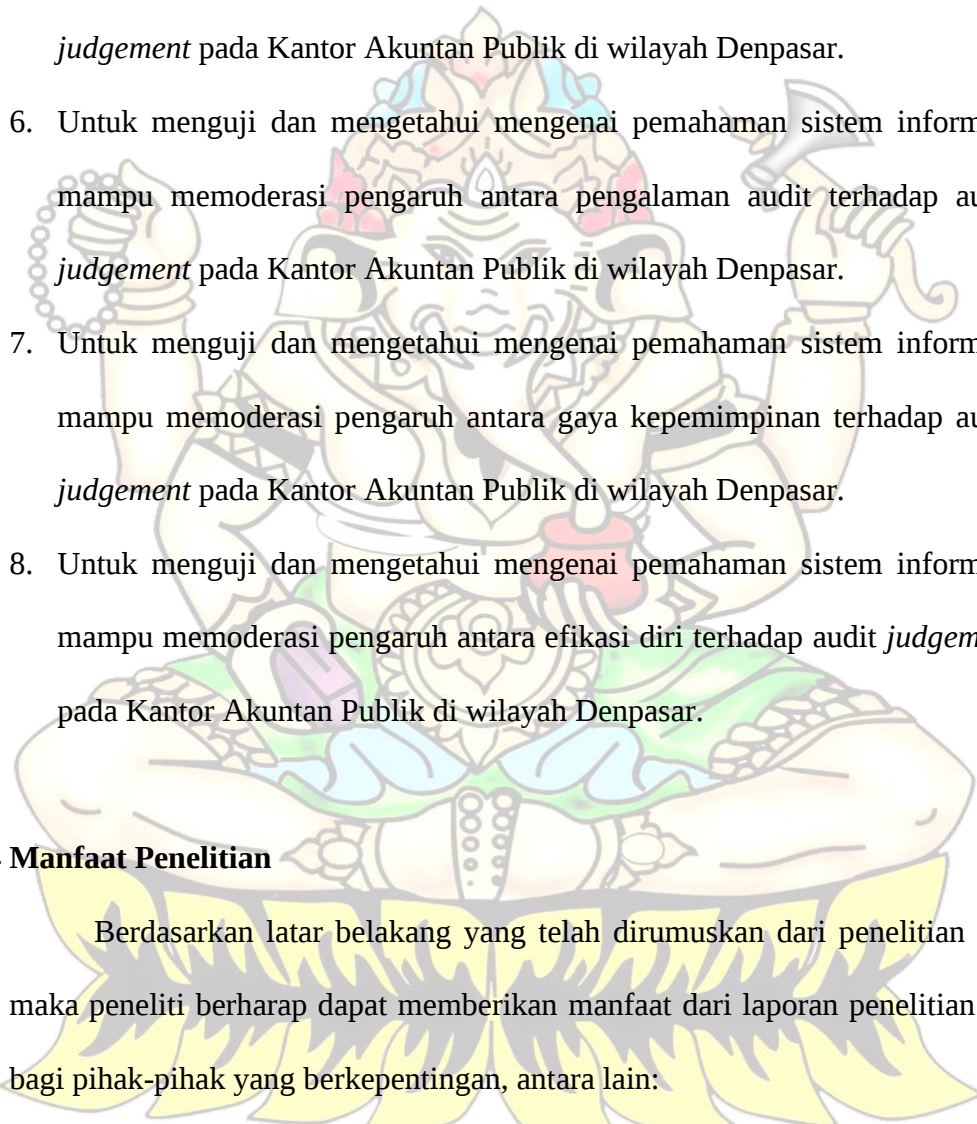
1. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit *judgement* pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Denpasar?
2. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap audit *judgement* pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Denpasar?
3. Apakah gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap audit *judgement* pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Denpasar?

- 
4. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap audit *judgement* pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Denpasar?
 5. Apakah pemahaman sistem informasi mampu memoderasi pengaruh antara kompleksitas tugas terhadap audit *judgement* pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Denpasar?
 6. Apakah pemahaman sistem informasi mampu memoderasi pengaruh antara pengalaman audit terhadap audit *judgement* pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Denpasar?
 7. Apakah pemahaman sistem informasi mampu memoderasi pengaruh antara gaya kepemimpinan terhadap audit *judgement* pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Denpasar?
 8. Apakah pemahaman sistem informasi mampu memoderasi pengaruh antara efikasi diri terhadap audit *judgement* pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Denpasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan penelitian saya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan mengetahui mengenai pengaruh kompleksitas tugas terhadap audit *judgement* pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Denpasar.
2. Untuk menguji dan mengetahui mengenai pengaruh pengalaman audit terhadap audit *judgement* pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Denpasar.
3. Untuk menguji dan mengetahui mengenai pengaruh gaya kepemimpinan terhadap audit *judgement* pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Denpasar.

- 
4. Untuk menguji dan mengetahui mengenai pengaruh efikasi diri terhadap audit *judgement* pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Denpasar.
 5. Untuk menguji dan mengetahui mengenai pemahaman sistem informasi mampu memoderasi pengaruh antara kompleksitas tugas terhadap audit *judgement* pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Denpasar.
 6. Untuk menguji dan mengetahui mengenai pemahaman sistem informasi mampu memoderasi pengaruh antara pengalaman audit terhadap audit *judgement* pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Denpasar.
 7. Untuk menguji dan mengetahui mengenai pemahaman sistem informasi mampu memoderasi pengaruh antara gaya kepemimpinan terhadap audit *judgement* pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Denpasar.
 8. Untuk menguji dan mengetahui mengenai pemahaman sistem informasi mampu memoderasi pengaruh antara efikasi diri terhadap audit *judgement* pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan dari penelitian ini, maka peneliti berharap dapat memberikan manfaat dari laporan penelitian ini bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

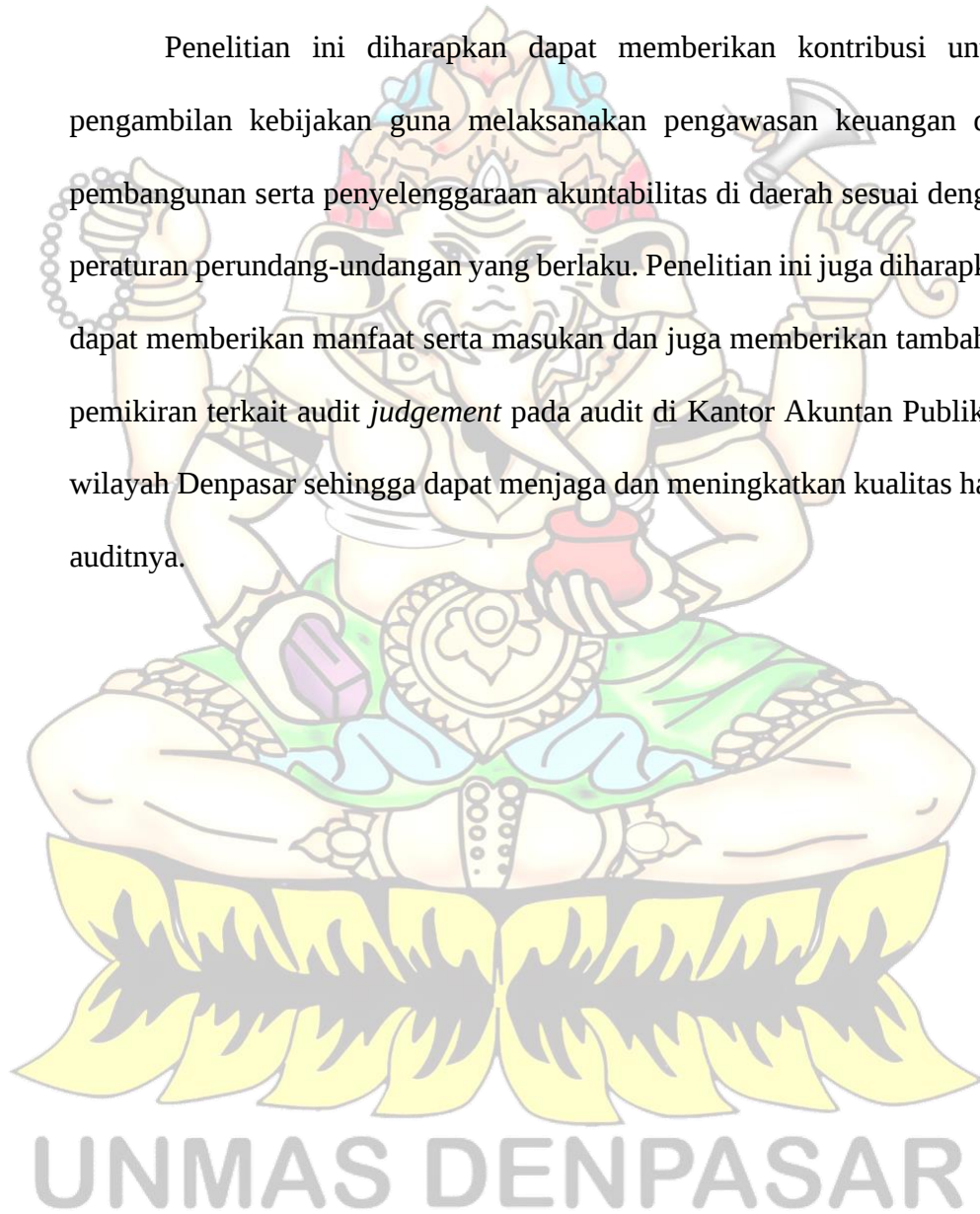
1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai ilmu pengetahuan khususnya di bidang *auditing*, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan atau referensi bagi berbagai pihak lain untuk melakukan penelitian sebelumnya yang berkaitan

dengan pengaruh kompleksitas tugas, pengalaman audit, gaya kepemimpinan, dan efikasi diri terhadap audit *judgement* dengan pemahaman sistem informasi sebagai variabel moderasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengambilan kebijakan guna melaksanakan pengawasan keuangan dan pembangunan serta penyelenggaraan akuntabilitas di daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat serta masukan dan juga memberikan tambahan pemikiran terkait audit *judgement* pada audit di Kantor Akuntan Publik di wilayah Denpasar sehingga dapat menjaga dan meningkatkan kualitas hasil auditnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer), sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih *principal* menyewa orang lain (*agent*), untuk melakukan beberapa jasa mengenai kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang. Adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan tersebut menyebabkan manajemen bertindak sesuai dengan keinginan *principal*, sehingga menimbulkan konflik serta biaya yang terjadi akibat adanya konflik agensi yang disebut biaya agensi (*agency cost*). *Agent* yang berwenang dalam mengelola perusahaan tentunya sangat mengetahui informasi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan informasi yang diketahui oleh *principal*. *Principal* yang mengetahui informasi mengenai perusahaan melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh *agent* (Purnadewi, 2021 yang dikutip dari Jensen dan Meckling, 1976). Sehingga prinsip utama teori keagenan adalah adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu pemilik (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer (*agent*). Menurut Eisenhardt (1989), teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded*

rationality), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Ketiga hal tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reliabilitasnya. Informasi yang disampaikan biasanya tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau disebut sebagai informasi yang tidak simetri (*asymmetric information*). Ketidakjelasan informasi yang dihasilkan manajemen pada akhirnya akan menyesatkan para pengguna laporan dalam proses pengambilan keputusan.

Setiap langkah dalam proses pembuatan audit *judgement* akan berpengaruh pada *judgement* yang dihasilkannya. Sehingga langkah pelaksanaan tugas auditnya, auditor wajib menghimpun serta mengevaluasi bukti-bukti sehingga memperoleh informasi yang berkenan menjadi pertimbangan auditor dalam penugasannya (Prasetya Muttiwijaya dan Ariyanto, 2019). Dalam kaitannya dengan teori agensi dengan audit *judgement* adalah manajemen perusahaan (*agent*) bertugas menyusun laporan keuangan berdasarkan bukti-bukti yang dihimpun dan dievaluasi. Laporan keuangan ini menjadi dasar bagi pengambilan keputusan oleh berbagai pihak, termasuk auditor. Dalam proses ini, audit *judgement* sangat penting, karena auditor sebagai pihak independen harus menggunakan penilaian profesionalnya untuk mengevaluasi kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Opini yang diberikan auditor kemudian menjadi informasi penting bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. *Agent* sebagai pihak yang menghasilkan suatu informasi dimungkinkan dapat melakukan manipulasi data atas

kondisi keuangan atau tekanan. Oleh karena itu, audit *judgement* berperan sebagai dasar bagi auditor untuk mengambil keputusan yang objektif berdasarkan bukti audit yang dikumpulkan. Auditor tidak hanya memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan, tetapi juga mempertimbangkan keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

Penggunaan teori agensi sebagai salah satu landasan teori pada penelitian ini mengenai pengaruh kompleksitas tugas, pengalaman audit, gaya kepemimpinan, dan efikasi diri terhadap audit *judgement* dengan pemahaman sistem informasi sebagai variabel moderasi adalah karena teori agensi meyakini bahwa terdapat hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu pemilik (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer (*agent*) sehingga kemungkinan terdapat perbedaan informasi yang dihasilkan yang menyusahakan para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

2.1.2 Teori *Technology Acceptance Model* (TAM)

Teori penerimaan teknologi (TAM) merupakan salah satu teori tentang penggunaan sistem teknologi informasi yang dianggap sangat berpengaruh yang biasanya digunakan untuk menjelaskan penerimaan individu terhadap pengguna sistem teknologi informasi. *Technology Acceptance Model* (TAM) dikembangkan pertama kali oleh Davis (1989) dan kemudian dipakai serta dikembangkan lagi oleh beberapa peneliti seperti Adam et al, Szajna, Igbaria et al (Ratnasih dkk, 2017).

Penggunaan *Technology Acceptance Model* (TAM) sebagai salah satu landasan teori pada penelitian ini mengenai pengaruh kompleksitas

tugas, pengalaman audit, gaya kepemimpinan, dan efikasi diri terhadap audit *judgement* dengan pemahaman sistem informasi sebagai variabel moderasi karena dalam kaitannya teori TAM dengan audit *judgement* adalah penerimaan dan pemanfaatan sistem informasi oleh auditor dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas mereka. Sistem informasi yang efektif mempermudah auditor dalam mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi data sehingga mendukung pembuatan *audit judgement* yang lebih tepat dan andal. Sehingga pengembangan teknologi informasi di perusahaan menjadi penting untuk meningkatkan kualitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA) yang digunakan auditor. Sistem informasi yang baik akan membantu auditor memahami informasi keuangan secara lebih akurat, sehingga meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap hasil audit. Dengan demikian, penerapan teknologi informasi yang mendukung akan berdampak langsung pada kualitas *audit judgement*.

2.1.3 Audit

Secara teoritis, pengertian *auditing* menurut Komite Konsep Dasar *Auditing* (*Committee on Basic Auditing Concepts*) adalah suatu sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif sehubungan dengan asersi atas tindakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dan menetapkan kriteria serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Pengertian audit tersebut memerlukan penjelasan tambahan sebagai berikut:

- 1) Proses sistematis mengimplikasikan bahwa sebaiknya ada pendekatan yang terencana dengan baik dalam melaksanakan audit. Rencana ini melibatkan, mendapatkan, dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif.
- 2) Bukti yang dikumpulkan auditor harus berkaitan dengan “asersi mengenai tindakan dan peristiwa ekonomi”. Auditor membandingkan bukti yang dikumpulkan terhadap asersi mengenai aktivitas ekonomi untuk menaksir tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Biasanya digunakan sebagai kriteria adalah prinsip akuntansi yang bertema umum.
- 3) Mengkomunikasikan hasil kerja kepada para pengguna berkaitan dengan jenis laporan yang disediakan oleh auditor kepada pengguna yang berkepentingan. Meliputi investor maupun calon investor dipasar modal, pemegang saham, kreditur maupun calon kreditur, badan pemerintah, manajemen, dan publik pada umumnya. Jenis komunikasi tergantung pada jenis dan tujuan audit. Dalam kasus audit laporan keuangan, jenis laporan yang sangat khusus mengkomunikasikan temuan audit (Wiantari, 2021).

Mustisanti (2017), menyatakan bahwa audit merupakan suatu bukti yang berkaitan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan peristiwa ekonomi prosedur yang terencana, terorganisir dan terstruktur untuk memeriksa pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan apakah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi

yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan .

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa audit adalah pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis atau penilaian prosedur dana dan operasi untuk menentukan kesesuaian dengan kriteria yang ditentukan, yang dilakukan oleh pihak independen mengenai catatan akuntansi termasuk analisis pengujian, konfirmasi atau pembuktian lainnya.

2.1.4 **Audit Judgement**

Menurut ISA 200 *professional judgement* adalah penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan, dalam konteks *auditing accounting* dan *standard* etika, untuk mencapai keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan selama berlangsungnya penugasan audit, dan kualitas pribadi, yang berarti bahwa *judgement* berbeda di antara auditor yang berpengalaman (tetapi pelatihan dan pengalaman dimaksudkan untuk mendorong konsistensi dalam *judgement*).

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341 juga menyebutkan bahwa audit *judgement* atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya harus berdasarkan pada ada tidaknya kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diaudit.

Audit *judgement* erat di dalam setiap tahapan proses audit meliputi menerima perikatan kegiatan audit, merencanakan kegiatan audit, dalam

pelaksanaan audit, serta dalam hal pelaporan audit agar informasi tersebut dapat diproses lebih lanjut secara efektif dan efisien (Cahya dan Rynalto, 2020).

2.1.5 Kompleksitas Tugas

Semakin kompleks tugas seorang auditor, maka hal ini dapat mempengaruhi *judgement* yang akan diberikan. Proses pengolahan informasi terdiri dari tiga tahapan yaitu *input*, proses, *output*. Pada tahap *input* dan proses, kompleksitas tugas meningkat seiring bertambahnya faktor *cues*. Terdapat perbedaan antara pengertian banyaknya *cues* yang diadakan (*number of cues available*) dengan banyaknya *cues* yang terolah (*number of cues processed*). Banyaknya *cues* yang ada, seorang *decision maker* harus berusaha melakukan penilaian terhadap *cues-cues* tersebut (meliputi upaya penyeleksian dan pertimbangan-pertimbangan) dan kemudian mengintegrasikan ke dalam suatu *judgement* (Wulandari, 2022).

Menurut Handayanti (2021), tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu. Sebagai seorang auditor dalam menjalankan tugas pemeriksaan, auditor selalu dihadapkan pada tugas yang banyak, rumit, berbeda-beda dan berkaitan satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, tugas yang tingkat kompleksitasnya tinggi memerlukan inovasi dan pertimbangan audit yang relatif banyak, sedangkan tugas yang tingkat kompleksitasnya rendah memerlukan tingkat inovasi dan pertimbangan audit yang relatif sedikit.

2.1.5 Pengalaman Audit

Abdolmohammadi dan Wright (1987), mengatakan bahwa adanya perbedaan *judgement* antara auditor yang berpengalaman dan yang tidak berpengalaman. Dari pengalaman seseorang dapat belajar dari kesalahan-kesalahan di masa lalu, sehingga nantinya akan menambah kinerjanya dalam melakukan tugas. Pengalaman dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam memprediksi dan mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan yang diauditnya sehingga dapat mempengaruhi *judgement* yang diambil oleh auditor. Dengan demikian maka akan mengurangi kesalahan auditor di masa kini dan masa yang akan mendatang.

2.1.6 Gaya Kepemimpinan

Menurut Sutrisno (2016:218) kepemimpinan adalah sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan tugas dari anggota kelompok. Gaya kepemimpinan merupakan gaya atau sikap pemimpin dalam menghadapi dan memerintahkan bawahan sebagai contoh gaya atau sikap seorang pemimpin yang demokratis atau berbeda dengan gaya kepemimpinan yang otoriter (Robbins, 2018). Menurut Antou, et al (2022), mengemukakan kepemimpinan adalah untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan kemudian kepemimpinan juga merupakan proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan itu suatu perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki budaya pengikut, serta proses mengarahkan ke dalam aktivitas-aktivitas positif yang ada hubungan

pekerjaan dalam organisasi. Seorang pemimpin memiliki cara memimpin dan gaya kepemimpinan (*leadership style*) berbeda dengan yang lain. Apabila dengan gaya kepemimpinan yang baik, maka akan diikuti dengan meningkatnya kinerja karyawan, sehingga itu juga berpengaruh terhadap *judgement* yang dihasilkan mampu memberikan informasi yang efektif dan efisien untuk digunakan. Pemimpin mungkin mempengaruhi para auditornya dalam pembuatan audit *judgement* untuk tujuan tertentu.

2.1.7 Efikasi Diri

Self-efficacy (efikasi diri) merupakan suatu bentuk motivasi yang ada pada seseorang sehingga dapat memberikan kepercayaan diri untuk menyesuaikan tindakan yang perlu dilakukan agar mencapai suatu tingkat kinerja yang diharapkan (Septiaji, 2021). Menurut Usmany (2021), menyatakan bahwa adanya pengaruh positif pengalaman terhadap efikasi diri tersebut maka dapat diartikan bahwa pengalaman auditor akan membuat efikasi diri menjadi lebih baik. Namun efikasi diri yang tinggi akan memiliki kinerja yang lebih baik dalam pembuatan keputusan audit *judgement*.

2.1.8 Pemahaman Sistem Informasi

Sistem informasi adalah sistem informasi berbasis komputerisasi yang mengolah data keuangan yang berhubungan dengan data transaksi dalam siklus akuntansi dan menyajikan dalam bentuk laporan keuangan kepada manajemen perusahaan (Lantari, 2023). Sedangkan Febriyanti (2022), menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi adalah bentuk informasi mengenai akuntansi dengan menggunakan masukan (data atau

transaksi) untuk memenuhi tujuan tertentu pihak manajemen. Dalam sistem informasi akuntansi, data yang diolah tidak hanya data keuangan saja, data non keuangan juga diikutsertakan karena dalam pengambilan keputusan tidak hanya informasi keuangan saja yang diperlukan, informasi non keuangan tentang suatu kondisi atau keadaan juga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Wiriani (2018), mengemukakan bahwa suatu sistem pada dasarnya adalah sekelompok unsur yang erat hubungannya satu dengan lainnya, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga tujuan setiap sistem inilah yang mengambil motivasi yang mengarahkan suatu sistem. Sistem informasi sangat penting bagi perusahaan atau organisasi untuk meningkatkan efisiensi perusahaan dan mendukung daya saing perusahaan dengan menyediakan informasi keuangan dan akuntansi bagi manajemen.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Sarira (2018), melakukan penelitian menggunakan variabel *leadership style*, *audit fee*, dan *audit tenure* dengan variabel dependen *audit judgement*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasilnya *leadership style*, *audit fee*, dan *audit tenure* berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

Vincent dan Osesoga (2019), melakukan penelitian menggunakan variabel pengalaman auditor, keahlian auditor, independensi, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dengan variabel dependen *audit judgement*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasilnya pengalaman auditor dan tekanan ketaatan tidak berpengaruh

terhadap audit *judgement*, kemudian keahlian auditor, independensi dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit *judgement*.

Abbas dan Basuki (2019), melakukan penelitian menggunakan variabel profesionalisme auditor dan pengalaman audit dan variabel dependen audit *judgement*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasilnya profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap audit *judgement*, dan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap audit *judgement*.

Prasetya dan Ariyanto (2019), melakukan penelitian menggunakan variabel *self-efficacy*, skeptisme profesional, independensi, dan kompleksitas tugas dengan variabel dependen audit *judgement*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasilnya *self-efficacy*, skeptisme profesional dan independensi berpengaruh signifikan terhadap audit *judgement*, sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *judgement*.

Tumurang, dkk (2019), melakukan penelitian dengan menggunakan variabel *self-efficacy*, kompleksitas tugas, dan keahlian audit dengan variabel dependen audit *judgement*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasilnya *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap audit *judgement*, sedangkan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap audit *judgement*.

Yowanda, dkk (2019), melakukan penelitian dengan menggunakan variabel skeptisme, pengalaman auditor, *self-efficacy* dengan variabel dependen audit *judgement*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis

regresi berganda. Hasilnya pengalaman auditor dan *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap audit *judgement*.

Hajering, dkk (2021), melakukan penelitian dengan menggunakan variabel tekanan anggaran waktu dan profesionalisme auditor dengan variabel dependen kualitas audit dengan pemahaman sistem informasi sebagai variabel moderasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi moderasi. Hasil tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sementara profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kemudian tekanan anggaran waktu dan pemahaman sistem informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sementara profesionalisme dan pemahaman sistem informasi berpengaruh positif juga terhadap kualitas audit.

Pertiwi, dkk (2021), melakukan penelitian dengan menggunakan variabel gaya kepemimpinan, profesionalisme, dan kompleksitas tugas dengan variabel dependen kinerja audit. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasilnya pengalaman auditor dan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kinerja audit.

Cicilan dan sofian (2022), melakukan penelitian dengan menggunakan variabel *locus of control*, *self-efficacy*, *job stress* dan kompleksitas tugas dengan variabel dependen audit *judgement*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasilnya *self-efficacy* dan *job stress* berpengaruh positif terhadap audit *judgement*. Sedangkan *locus of control* dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap audit *judgement*.

Rakhman dan Mustaqim (2023), melakukan penelitian dengan menggunakan variabel pengalaman auditor dan kompleksitas tugas dengan variabel dependen audit *judgement*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasilnya pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap audit *judgement*.

Paul, dkk (2023), melakukan penelitian dengan menggunakan variabel pengalaman audit dengan variabel dependen audit *judgement* dan variabel mediasi efikasi diri dan skeptisme profesional. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasilnya pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap audit *judgement*.

Muslim, dkk (2023), melakukan penelitian dengan menggunakan variabel persepsi etis, kompleksitas tugas, dan keyakinan diri auditor dengan variabel dependen audit *judgement*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasilnya kompleksitas tugas dan *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *judgement*.

Kawisana, dkk (2023), melakukan penelitian dengan menggunakan variabel kompleksitas tugas, tekanan anggaran waktu dan pengalaman auditor dengan variabel dependen kualitas audit dan variabel moderasi pemahaman sistem informasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi moderasi. Hasilnya pemahaman sistem informasi tidak mampu memoderasi hubungan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit dan pemahaman sistem informasi mampu memoderasi hubungan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

Prayudatama (2024), melakukan penelitian dengan menggunakan variabel *self-efficacy*, dan independensi dengan variabel dependen audit *judgement*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi moderasi. Hasilnya *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap audit *judgement*.

Setiadarma dan Kurniawati (2024), melakukan penelitian dengan menggunakan variabel independensi, kompetensi, kompleksitas tugas dan skptisisme profesional dengan variabel dependen audit *judgement*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasilnya kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap audit *judgement*.

